

TINJAUAN AGROINDUSTRI OLAHAN AREN DI PROVINSI RIAU (Kasus Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi)

Evy Maharani¹, Susy Edwina², Yeni Kusumawaty²

¹Kampus Bina Widya Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Kampus Bina Widya Fakultas Pertanian Universitas Riau

Email : Evierani1974@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman aren pada umumnya belum dibudidayakan namun telah lama diusahakan oleh masyarakat di Provinsi Riau. Seluruh bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan mulai nira yang dapat diolah menjadi gula; batangnya dapat diolah menjadi tepung aren; buah yang belum matang diolah menjadi kolang-kaling; daun diolah menjadi atap dan lidinya dapat dibuat menjadi sapu, serta ijuknya dapat diolah menjadi kerajinan. Tanaman perkebunan seperti aren sampai saat ini masih menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat. Salah satu sentra produksi aren di Provinsi Riau adalah Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Sebagai kabupaten sentra produksi aren di Provinsi Riau produksi yang dihasilkan agroindustri aren adalah gula aren, gula semut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agroindustri olahan aren di Provinsi Riau dilihat dari karakteristik pengrajin agroindustri olahan aren, pendapatain usaha agroindustri dan permasalahan pengrajin agroindustri. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi sebagai sentra produksi aren di Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik pengrajin agroindustri olahan aren adalah pengrajin yang berumur produktif dan non produktif dengan kisaran 25 tahun – 75 tahun dengan pengalaman usaha >10 tahun. Pendapatan pengrajin dari agroindustri gula aren rata-rata > Rp 500.000 dengan efisiensi >1 artinya agroindustri gula aren layak diusahakan. Begitu juga dengan agroindustri gula semut dengan pendapatan > Rp 3.000.000 dengan efisiensi >1, artinya usaha agroindustri gula semut layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Agroindustri, aren, gula, biaya, pendapatan

PENDAHULUAN

Aren (*Arenga pinnata Merr*) yang termasuk salah satu jenis tanaman palma, yang tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, terutama di 14 provinsi, yaitu Papua, Maluku, Maluku Utara, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Bengkulu, Kalimantan Selatan, dan Aceh, dengan total luas areal sekitar 70.000 Ha (Kemenper, RI 2013). Tanaman aren yang kebanyakan diolah menjadi gula aren, sudah dikenal masyarakat Indonesia sebagai salah satu tambahan makanan atau pemanis untuk makanan dan minuman yang menjadi substitusi dari gula pasir (gula tebu). Gula aren yang diperoleh berasal dari proses penyadapan nira aren yang kemudian dimasak untuk dikurangi airnya hingga menjadi padat dengan harga yang lebih tinggi disbanding harga gula pasir. Gula aren tersebut dapat berupa gula aren cetak dan gula aren semut.

Luas tanaman aren pada tahun 2017 di Provinsi Riau 17 ha, meningkat menjadi 217 ha tahun 2018 (Disbun Provinsi Riau, 2019). Aren di Provinsi Riau berkembang di beberapa kabupaten, diantaranya Kabupaten Rokan Hulu dan Kuantan Singingi yang menghasilkan komoditi aren dan diolah menjadi gula aren, dan gula semut. Proses produksi gula aren dan gula semut masih bersifat tradisional, tergolong usaha rumah tangga dan tradisional. Pengolahan suatu produk dengan menjadikan produk pertanian primer maupun produk setengah jadi sebagai input diharapkan mengakibatkan terjadinya pertambahan nilai produk. Penambahan nilai dapat terjadi karena adanya perlakuan input fungsional berupa penyimpanan, pemindahan tempat maupun pengubahan bentuk (Malik dan Nainggolan, 2007).

Selain diolah menjadi gula aren dan gula semut, saat ini nira aren digunakan sebagai bahan komplementer minuman kopi yang dikenal sebagai kopi aren. Kondisi ini menyebabkan bahan baku yang tersedia untuk gula aren dan gula semut semakin terbatas. Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa meskipun harga gula aren dan gula semut tinggi namun proses pengolahan yang lama, harus bersaing dengan usaha kopi aren yang menggunakan nira aren sebagai pengganti gula pasir. Hal ini mendorong untuk dilakukan penelitian mengenai Tinjauan Agroindustri Olahan Aren di Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua kabupaten yang ada di Provinsi Riau yaitu Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan, yaitu Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi merupakan sentra produksi aren di Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Agroindustri yang dipilih adalah agroindustri skala kecil (industri rumah tangga) yaitu agroindustri gula aren dan gula semut yang ada di kedua kabupaten tersebut. Penelitian dilaksanakan dimulai pada tahun 2017 dan 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer pada agroindustri olahan aren dilakukan dengan menggunakan kuesioner yaitu mewawancarai pengrajin agroindustri olahan aren. Analisis data dilakukan analisis deskriptif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agroindustri Olahan Aren

Pengembangan agribisnis dalam pembangunan ekonomi nasional akan semakin meningkat termasuk agroindustri menjadi salah satu kegiatan unggulan dalam berbagai aspek yang luas dalam hal ini dengan mengembangkan agroindustri kecil (Rohaeni, 2014). Aren sebagai salah satu komoditas perkebunan sudah lama berkembang di Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Aren sebagai salah satu komoditas perkebunan sudah banyak digeluti oleh pengrajin yang ada di kedua kabupaten sebagai komoditas yang menghasilkan nira aren dan lainnya. Komoditas aren di Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi merupakan tanaman yang tidak dibudidayakan. Aren sebagai tanaman yang penyebarannya secara alami dan di kedua kabupaten aren tumbuh dengan suburnya dimana banyak ditemui dipinggiran sungai, lahan kebun dan lahan pekarangan masyarakat. Masyarakat di Kabupaten Rokan Hulu ingin mengembangkan aren ini sebagai salah satu tanaman lokal dengan cara membudidayakan, namun sampai saat ini belum terealisasi sepenuhnya dan bahkan masyarakat sudah menyediakan lahan untuk membudidayakan aren. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu pernah memberikan bantuan bibit kepada masyarakat untuk dibudidayakan sebagai upaya Pemerintah dalam melestarikan komoditas lokal ini, namun hanya 30 persen yang berhasil tumbuh. Pengrajin hanya memanfaatkan tanaman aren yang tumbuh secara alami di lahan pekarangan dan lahan kebun. Begitu juga di Kabupaten Kuantan Singingi aren sebagai komoditas penting dan memiliki potensi yang besar dalam membantu ekonomi masyarakat khususnya pengrajin olahan aren. Aren sebagai komoditas lokal oleh Pemerintah Daerah ditempatkan sebagai salah satu komoditas unggulan dikarenakan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi saat ini.

Aren di Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi diolah menjadi gula aren (gula merah), dan gula semut. Pada waktu-waktu tertentu seperti bulan puasa, buah aren dijadikan kolang kaling. Kondisi ini menunjukkan bahwa aren sebagai salah satu komoditas perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan gula aren atau gula merah dan produk olahan lainnya. Pengembangan aren sebagai komoditas yang memiliki potensi ekonomis masih sangat minim dan sederhana hal ini ditunjukkan dengan minimnya teknologi pengolahan aren dimana sebagian besar pengrajin masih menggunakan peralatan sederhana dalam pemanenan nira dan pengolahannya seperti wajan, bambu untuk menampung nira aren dan sebagai tempat cetakan gula aren. Selain itu minimnya lahan aren tanpa ada pembudidayaan, produk turunan yang belum berkembang dan belum banyaknya pengelolaan aren secara industri, yang hanya dikelola dengan manajemen keluarga dan alat-alat yang masih sangat tradisional dan tidak ada inovasi teknologi yang baru. Oleh karena itu perlu pengembangan agroindustri olahan aren dilihat dari aspek produksi meliputi (bahan baku, penggunaan tenaga kerja, modal dan manajemen), aspek pengolahan meliputi (waktu dan tempat pengolahan, diversifikasi produk, dan jumlah produksi), aspek teknologi (teknologi yang digunakan, penguasaan teknologi, dan pengaruh teknologi terhadap produksi). Semua aspek ini perlu diperhatikan dalam pengembangan agroindustri olahan aren yang ada di Provinsi Riau. Menurut Maharani et al, (2009) strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan agroindustri

aren adalah penerapan teknologi budidaya dan pengolahan nira aren sesuai dengan kemampuan pengrajin dan menerapkan manajemen pengelolaan usaha agroindustri gula aren yang profesional. Sesuai yang disampaikan Rohaeni (2014) industri yang berbasis luas tentulah dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif seperti di Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi.

Agroindustri gula aren di Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya dilaksanakan oleh pengrajin sebagai usaha pokok dan usaha sampingan dimana waktu penyadapan dilakukan pada pagi hari dan sore hari diluar waktu kerja utamanya. Usaha agroindustri gula aren termasuk industri rumah tangga karena pengerjaannya dilakukan oleh masing-masing pengrajin. Pengrajin olahan aren di Kabupaten Rokan Hulu dikenal sangat handal dalam memproduksi gula aren karena memiliki cara tersendiri dalam mengolah nira menjadi gula aren. Cara-cara pengolahan nira aren menjadi gula aren merupakan peninggalan nenek moyang yang terus dipertahankan hingga saat ini. Selain itu agroindustri gula aren di Kabupaten Rokan Hulu ini dikelola oleh pengrajin sebagai usaha keluarga yang bisa dilakukan oleh anggota keluarga dengan menggunakan lahan pekarangan rumah sebagai tempat untuk memasak nira aren menjadi gula aren dan gula semut.

Daun pisang kering digunakan pengrajin sebagai kemasan gula aren. Daun pisang kering yang digunakan sebagai pembungkus mencegah gula aren dari kelembaban. Walaupun disimpan berlama-lama, gula aren yang dibungkus daun pisang dapat terus dalam kondisi kering (Maharani, 2017). Kemasan gula aren di Kabupaten Rokan Hulu dikemas berbentuk persegi empat dengan berat \pm 500 gr/buah dan berbeda dengan Kabupaten Kuantan Singingi yang berbentuk bulat dengan berat per gulanya \pm 25 gr. Konsumen menginginkan gula aren dikemas dengan menggunakan kemasan tertutup. Untuk target pasar lebih diutamakan masyarakat umum dikedua kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Gula aren dan gula semut ini sebagai produk olahan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Harga gula aren cetak yang dikemas dengan daun pisang kering dijual pengrajin dikedua kabupaten rata-rata Rp. 25.000/ kg sedangkan harga gula semut Rp 60.000/kg.

Begitu juga dengan agroindustri olahan aren di Kabupaten Kuantan Singingi. Produk olahan aren yang dihasilkan di Kabupaten Kuantan Singingi hanya dalam bentuk gula padat yaitu gula aren. Agroindustri olahan aren di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai kekuatan pembangunan yang berorientasi kerakyatan dimana industri kecil dan rumahtangga menjadi salah satu tumpuan karena sektor ini dirasa mampu dilakukan oleh masyarakat dan menjadi lapangan pekerjaan. Maka pengembangan agroindustri gula aren sangat penting dalam meningkatkan pendapatan pengrajin. Peranan penting agribisnis tidak bisa lepas dari agroindustri (Rohaeni, 2014). Agroindustri olahan aren adalah usaha turun temurun dimana petani sekaligus pengrajin aren menjadikan agroindustri olahan aren sebagai usaha utama. Adanya keyakinan pada pengrajin bahwasanya usaha ini akan terus berjalan dan tidak akan punah selagi pengrajin masih tetap menjadikan agroindustri ini sebagai usaha utamanya. Apalagi usaha gula aren ini sebagai usaha yang memanfaatkan keunggulan komparatif kabupaten dan sebagai kearifan lokal yang harus dipertahankan. Jumlah pohon aren yang dimiliki pengrajin jauh berkurang dan tidak adanya penanaman kembali. Pengrajin gula aren dalam membuat gula aren masih secara tradisional dengan cara yang masih sederhana serta peralatan yang masih sangat terbatas. Namun dengan bertambahnya waktu, jumlah pengrajin gula aren yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun ke tahun semakin berkurang hal ini disebabkan pohon aren yang sudah terbatas jumlahnya dan terjadinya alih fungsi lahan ke tanaman perkebunan lainnya seperti kelapa sawit.

Tabel 1. Jenis Produk Gula Aren di Provinsi Riau

No	Jenis Produk	Kabupaten Rokan Hulu	Kabupaten Kuantan Singingi
1	Berat	500 gr/buah	25 gr/buah
2	Kemasan	Daun pisang kering	Daun pisang kering
3	Target pasar	Masyarakat Umum	Masyarakat Umum
4	Masa produk	Waktu lama	Waktu lama
5	Harga	25.000/kg	20.000 – 25.000/kg

Selain mengolah nira menjadi gula aren juga dilakukan pengolahan gula semut. Bahan baku utama dalam pembuatan gula semut adalah nira aren. Gula semut adalah gula merah berbentuk serbuk seperti sarang semut. Gula semut diproduksi oleh pengrajin yang juga melakukan pengolahan gula aren (gula merah). Gula semut bisa dijadikan sebagai pengganti gula tebu. Pengrajin yang mengolah gula semut hanya ditemui di Kabupaten Rokan Hulu sedangkan di Kabupaten Kuantan Singingi tidak ditemui pengrajin yang melakukan pengolahan gula semut. Gula semut saat ini sudah jarang diproduksi oleh pengrajin karena kualitas nira yang tidak mencapai standar kualitas pembuatan gula semut. Gula semut diproduksi pada saat adanya permintaan dari konsumen.

2. Karakteristik Pengrajin Agroindustri Olahan Aren

Karakteristik pengrajin agroindustri olahan yang dapat dilihat dari faktor internal yang terdiri atas umur pengrajin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha. Karakteristik pengrajin menjadi faktor yang mempengaruhi dalam mengambil keputusan pada agroindustri yang dijalankannya. Umur pengrajin dapat mempengaruhi dalam melakukan kegiatan agroindustri olahan aren di Provinsi Riau. Menurut Wonkar (2017) umur dapat mempengaruhi kemampuan dalam bekerja secara fisik. Umur juga mempengaruhi produktivitas dalam bekerja dan pengambilan keputusan.

Tabel 2. Karakteristik Pengrajin Agroindustri Olahan Aren di Provinsi Riau

No	Karakteristik Pengrajin di Kabupaten Rokan Hulu	Karakteristik Pengrajin di Kabupaten Kuantan Singingi
1.	Umur pengrajin >50 tahun (56 persen)	Umur pengrajin >50 tahun (82 persen)
2.	Jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang (38 persen)	Jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang (46 persen)
3.	Pengalaman agroindustri olahan aren terbesar 31-45 tahun (44 persen)	Pengalaman agroindustri olahan aren terbesar 31-45 tahun (36 persen)
4.	Pendidikan pengrajin terbesar tamatan SD (56 persen)	Pendidikan pengrajin terbesar tamatan SD (90 persen)

Tabel 2 menunjukkan umur pengrajin agroindustri olahan aren di Provinsi Riau besar dari 50 tahun sebanyak lebih dari 50 persen. Apabila pengrajin berada pada umur produktif tentulah secara fisik kegiatan agroindustri olahan aren dilakukan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Supriyanto (2016) bahwa usia dengan rentang umur 15-65 tahun adalah penduduk usia produktif untuk melaksanakan produksi baik dari segi ekonomi dan kebutuhan lainnya yang akan ditanggung sendiri. Umur yang produktif akan memberi pengaruh kepada pengrajin untuk semakin baik dalam mengadopsi dan melakukan inovasi untuk kegiatan agroindustri olahan aren. Berdasarkan penelitian ini terdapat pengrajin agroindustri olahan aren yang sudah melewati batas umur produktif tetapi masih mengolah gula aren hal ini disebabkan karena mereka tertarik untuk terus menjalankan usaha aren apalagi ditunjang dengan pengalaman usaha agroindustri olahan aren lebih dari 30 tahun. Semakin lama

masa kerja yang dimiliki petani, maka semakin banyak pula pengalaman kerja yang dimiliki oleh petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani (Whardani, 2018). Walaupun disatu sisi pendidikan pengrajin agroindustri olahan aren adalah tamatan SD dan jumlah tanggungan keluarga tidak banyak yaitu 3-4 orang.

3. Pendapatan Agroindustri Olahan Aren

Agroindustri olahan aren di Provinsi Riau mengeluarkan biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan agroindustri olahan aren meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi gula aren dan gula semut. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Biaya yang termasuk ke dalam biaya tetap pada agroindustri gula aren dan gula semut ini adalah biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin olahan aren untuk memperoleh hasil produksi, bahan pembungkus yang digunakan adalah daun pisang sedangkan pada gula semut menggunakan plastik pembungkus. Untuk bahan lainnya seperti bahan baku, raru, korek api dan kayu bakar sama-sama digunakan dalam proses pembuatan gula aren dan gula semut. Besarnya rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan pengrajin selama satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Total Rata-rata Biaya Produksi Agroindustri Olahan Aren, Penerimaan dan Efisiensi di Provinsi Riau

No	Keterangan	Kabupaten Rokan Hulu		Kabupaten Kuantan Singingi
		Gula Aren	Gula Semut	Gula Aren
1	Biaya Produksi	2.870.000	3.166.000	879.000
2	Harga	25.000	60.000	22.000
3	Produksi	144	120	64
4	Penerimaan	3.600.000	7.200.000	1.408.000
5	Efisiensi	1,25	2,27	1,60

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata produksi gula aren di Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 144 kg/bulan dan Kabupaten Kuantan Singingi lebih sedikit produksinya 64 kg/bulan, dengan rata-rata pengolahan yang dilakukan pengrajin setiap hari. Dalam kemasan gula aren di Kabupaten Rokan Hulu, 1 kg terdapat 2 bungkus gula aren yang didalam masing-masing sebanyak 1/2 Kg gula aren, berbeda dengan kemasan gula di Kabupaten Kuantan Singingi dengan berat 25 gr/buah. Harga jual gula aren sebesar Rp 25.000/Kg di Kabupaten Rokan Hulu dan Rp 22.000/kg di Kabupaten Kuantan Singingi. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan pengrajin olahan aren di Kabupaten Rokan Hulu Rp.2.870.000/bulan dan di Kabupaten Kuansing Rp 879.000/bulan, maka didapat rata-rata penerimaan pengrajin agroindustri gula aren sebesar Rp.3.600.00/bulan dan Rp 1.408.000/bulan. Pada agroindustri yang mengolah gula semut penerimaannya jauh lebih besar dengan produksi 120 kg/bulan dan harga Rp 60.000/kg. Agroindustri gula semut hanya melakukan produksi bila ada permintaan dari konsumen. Penerimaan pengrajin gula aren dalam memproduksi gula tergantung dari ketersediaan nira yang dihasilkan, semakin banyak nira yang dihasilkan maka akan semakin banyak gula aren yang diproduksi. Perbedaan ini biasanya mempengaruhi penerimaan yang diperoleh pengrajin. Semakin banyak gula aren yang diproduksi, diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh pengrajin. Namun rata-rata pendapatan pengrajin gula aren masih relatif rendah. Keberhasilan suatu usaha dibidang produksi pada akhirnya akan dinilai dengan besarnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh (Laukoun, 2021). Untuk itu pengrajin akan lebih menguntungkan jika memproduksi setiap hari dengan harapan bahan baku dapat terpenuhi. Analisis *return cost* adalah analisis untuk melihat perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Analisis *return cost* digunakan untuk melihat apakah pengolahan gula aren yang dilakukan pengrajin untung, rugi, ataupun impas. Hasil analisis R/C Ratio agroindustri olahan aren di Provinsi Riau dapat disimpulkan bahwa agroindustri layak untuk

dusahakan, karena nilai R/C Ratio yang diperoleh pada agroindustri olahan aren baik itu gula aren dan gula semut di Provinsi Riau > 1.

Permasalahan pengrajin agroindustri olahan aren meliputi bahan baku. Bahan yang tersedia sudah semakin berkurang karena penyadapan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga pohon aren tidak bisa lagi memproduksi air nira setelah berproduksi lebih kurang 8 - 10 tahun. Ketersediaan bahan baku yang kontinu merupakan faktor utama didalam melakukan suatu kegiatan produksi. Selain itu pengolahan relatif lama, berawal dari persiapan bahan dan peralatan, kayu bakar, penampungan pengambilan nira dan pemasakan serta pencetakan nira memakan waktu yang lama perproses produksinya. Pengrajin agroindustri olahan aren belum memiliki kelompok usaha, selama ini pengrajin bekerja secara perorangan sehingga pengelolaan juga masih bersifat perorangan, dalam skala kecil dan belum terbina dengan baik. Pengelolaan agroindustri olahan aren yang bersifat perorangan dari aspek pengolahan memberikan keuntungan yang cukup memadai sebagai pendapatan sampingan, karena diusahakan sesuai skala usaha rumah tangga. Keberadaan kelompok pengrajin gula aren perlu dibentuk terutama dalam aktivitas pemasaran sehingga memperkuat posisi tawar menawar yang dilakukan pengrajin dengan lembaga pemasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik pengrajin agroindustri olahan aren di Provinsi Riau berdasarkan umur berada pada rata-rata umur besar dari 50 tahun, tingkat pendidikan rata-rata hanya sampai jenjang SD, rata-rata jumlah tanggungan keluarga berada pada 3-4 orang, dan pengalaman usaha yang dimiliki pengrajin sudah tergolong lama yakni 31-45 tahun.
2. Analisis efisiensi usaha agroindustri olahan aren, maka layak diusahakan secara finansial karena dilihat dari hasil analisis nilai R/C Rationya secara rata-rata diperoleh nilai untuk agroindustri gula aren di Kabupaten Rokan Hulu 1,25 dan Kabupaten Kuantan Singingi 1,60. Agroindustri gula semut yang ada di Kabupaten Rokan Hulu efisiensinya 2,27.
3. Permasalahan yang dihadapi pengrajin agroindustri olahan aren yaitu bahan baku yang berkurang, pengolahan gula yang relatif lama, belum adanya kelompok usaha, dan pengelolaan yang masih dilakukan secara perorangan.

Saran

Keterbatasan nira yang dihasilkan dengan semakin berkurangnya jumlah pohon aren di kedua kabupaten menunjukkan perlunya upaya pembudidayaan aren sehingga bahan baku nira dalam pengolahan gula aren bisa terpenuhi. Pengolahan gula aren yang relatif lama membutuhkan teknologi pengolahan yang lebih baik disamping itu perlunya membentuk kelompok usaha sehingga memperkuat keberadaan agroindustri gula aren kedepannya dan pemasaran produk gula aren.

DAFTAR PUSTAKA

Disbun Provinsi Riau, 2019. Renstra Disbun Pemerintah Provinsi Riau

<https://www.google.com/search?q=luas+tanaman+aren+di+provinsi+riau&aq=&aq=chrome.0.69i59i450l8.865274020j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013. Pedoman Budidaya Aren(Arenga Pinnata Merr) Yang Baik. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

Laukoun M, Margaretha Pattiasina, Weldemina B. Parera. Profil Petani Dan Kelayakan Usahatani Gula Aren Di Negeri Tuhaha Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal Penelitian Agrisamudra Vol. 8 (1), 10-17.

- Malik, A. dan Nainggolan, S. 2007. Analisis Nilai Tambah Berbagai Jenis Ikan pada Agroindustri Kerupuk Ikan Alamiah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dosen BKS-PTN Barat Bidang Ilmu Pertanian, Pekanbaru, Juli 2007.
- Maharani, E., Susy Edwina dan Yeni Kusumawaty. 2009. Strategi Pengembangan Agroindustri Aren di Kabupaten Rokan Hulu. Laporan Penelitian Unggulan Lokal Universitas Riau.
- Maharani, Evy. 2017. Keragaan Karakteristik Pengrajin dan Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal UNES Journal of Agricultural Sciences Vol.1 (1): 74-87.
- Rochaeni, Siti. 2014. Pembangunan Pertanian Indonesia. Penerbit Graha Ilmu.
- Supriyanto, Nurdayanti, dan Ahadayanti, N. 2016. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Peternak Terhadap Pengobatan Dan Pencegahan Nematodiasis Pada Kambing. Jurnal Triton, 7(1): 61–76.
- Whardani, H. ., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. 2018. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keterampilan Petani Padi Di Kelompok Tani Sidomakmur I Di Desa Dengkek Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 25(1), 81–90.
- Wonkar, Novita, Dumais J, Katiandagho T. 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Aren di Desa Tondei 1. Jurnal Agro Sosio Ekononsrat. 13 (3 A): 215-226.